

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi saat ini telah menjadi isu penting di dunia pendidikan, dimana setiap anak berhak untuk mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan tanpa memandang kemampuan, jenis kelamin, dan agama Husna, dkk (2019). Pada dasarnya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus itu sama dengan sekolah anak pada umumnya tetapi karena kondisi dan keterbatasan anak maka sekolah dirancang secara khusus sesuai dengan klasifikasi dan karakteristik keterbatasan anak (Wardhani, 2012). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan inklusi merupakan program pendidikan yang diberikan oleh negara bagi siswa berkebutuhan khusus, tujuannya agar mereka dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kaitannya dengan karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi Nabiilah et al., (2023).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus karena memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya Desiningrum (2016). Anak-anak ini memerlukan dukungan khusus dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk dalam

pendidikan. Di sekolah, anak-anak berkebutuhan khusus biasanya dibimbing oleh guru pendamping. Guru pendamping khusus adalah guru yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa yang ditugaskan disekolah inklusi (Berlinda & Naryoso, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Pokok Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022/2023, terdapat 189 SLB negeri dan swasta se-Jawa Tengah dengan jumlah siswa 20.070, sedangkan data guru SLB sendiri berjumlah 2.767 dan tentunya tidak seimbang dengan jumlah siswa.

Peran dan tanggung jawab guru sangat penting pada perkembangan mental dan emosional siswa Wardhani (2017). Oleh karena itu, guru yang mengajar siswa anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan guru pada umumnya terlebih menurut Kamilah (2015) guru pendamping ABK harus memiliki kompetensi, dan konsistensi sebagai kunci untuk menerapkan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Karena menjadi guru ABK merupakan sebuah panggilan hati dan pekerjaan yang sulit sehingga membutuhkan dedikasi penuh. Seorang guru ABK harus mengerahkan segenap bakat dan imajinasi, ilmu, dan gagasannya untuk mendidik anak-anak luar biasa agar bisa mandiri dan berinteraksi menurut Rudyati dalam Azmi dan Nurmaya (2020).

Pada hakekatnya dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru pendamping ABK, seorang guru tentunya harus memperoleh sebuah penghargaan terhadap keberagaman individu dalam lingkungan pendidikan terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, terutama dalam memberikan dukungan sosial pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Karena salah

satu tantangan terbesar bagi guru pendamping ABK adalah memahami orangtua tentang bagaimana menyikapi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Terlebih dimasyarakat ABK masih mendapat stigma kurang bagus dan sering dipandang sebelah mata Sehingga diperlukan dukungan yang lebih bagi guru pendamping ABK (Radar Solo, 9 Mei 2023).

Sejalan dengan berita dari Okezone pada hari kamis, 3 desember 2015 suka duka lulusan Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang menjadi guru ABK mengungkapkan sangatlah sulit dan berat ketika mengajar ABK sehingga pernah berpikiran untuk berhenti menjadi guru ABK. Hal tersebut dikarenakan penerapan sistem pendidikan yang kurang baik serta tidak adanya dukungan dari pemerintah menjadikan pembelajaran kurang efektif. Kasus serupa juga terjadi di jakarta pada 31 Juli 2023, mengatakan guru-guru sering kali menyerah ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus karena situasi kelas yang kurang kondusif seperti sering tantrum, dan tiba-tiba mengamuk, terlebih fasilitas yang kurang memadai dalam pembelajaran (Validnews.id, 2023).

Berdasarkan kasus berita tersebut dapat dipahami bahwa guru pendamping anak berkebutuhan khusus perlunya mendapatkan dukungan dari semua pihak salah satunya mendapatkan dukungan sosial yang merupakan bentuk kepedulian ataupun perhatian dari orang terdekat seperti keluarga maupun orang lain. Menurut Khasanah (2018) dukungan sosial adalah tindakan orang lain yang merujuk pada persepsi bahwa seseorang atau individu merasakan kenyamanan, perhatian dan kepedulian ketika dibutuhkan.

Tantangan yang dihadapi guru dalam aspek dukungan sosial yang dihadapi oleh guru tentunya akan berbeda pada setiap guru. Untuk itu dukungan sosial pada guru pendamping ABK sangat dibutuhkan, terutama pada aspek-aspek dukungan sosial yang dibutuhkan guru pendamping ABK, aspek dukungan sosial yaitu *Emotional or esteem support, Instrumental support, Informational support, Companionship support* Sarafino (2011).

Berdasarkan permasalahan di atas tentang dukungan sosial yang dibutuhkan oleh guru pendamping ABK. Untuk mendalami permasalahan tersebut, peneliti melakukan wawancara awal terhadap beberapa guru pendamping ABK. Wawancara dengan informan pertama dilakukan pada tanggal 13 November 2023 di Yayasan Lentera Hati. Informan berjenis kelamin wanita dengan inisial nama Y. Informan merupakan seorang guru pendamping ABK yang mengajar selama kurang lebih 2,5 tahun, Informan Y mengatakan bahwa sebagai seorang guru pendamping ABK, dukungan sosial seharusnya mencakup bantuan, pengakuan, dan pemahaman yang diberikan oleh sesama guru, staf sekolah, dan komunitas sekolah. Namun, kenyataannya, informan Y sering kali merasa diabaikan dan kurang mendapatkan pengakuan atas perannya. Dukungan dari rekan-rekan sejawat dan staf sekolah sangat penting, tetapi kenyataannya, informan Y sering merasa seperti sendiri dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul. Kurangnya pemahaman tentang perannya sebagai guru pendamping ABK seringkali membuatnya merasa terisolasi. Kesulitan dalam mendapatkan dukungan yang memadai untuk menangani kebutuhan yang beragam dari siswa ABK yang

informan damping. Terkadang, informan merasa seperti dibiarkan menghadapi tantangan ini sendiri tanpa dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah.

Kemudian wawancara dengan informan kedua dilakukan pada tanggal 15 November 2023 di Yayasan Lentera Hati. Informan berjenis kelamin wanita dengan inisial nama M. Informan merupakan seorang guru pendamping ABK yang mengajar selama kurang lebih 4 tahun. Informan M mengatakan bahwa kurangnya dukungan sosial baginya, para guru pendamping ABK, terlihat dari minimnya pengakuan atas perannya dalam pendidikan inklusif. Informan sering kali merasa terpinggirkan dalam pengambilan keputusan, kurangnya akses terhadap pelatihan yang relevan, dan kurangnya apresiasi atas kontribusi dalam membantu siswa ABK. dukungan dari rekan-rekan sejawat dan staf sekolah masih kurang. Meskipun ada beberapa yang peduli, namun pemahaman mereka tentang peran guru terkadang masih terbatas. Informan merasa kesulitan untuk berkolaborasi secara efektif dalam menyusun strategi pembelajaran inklusif dan merasa terisolasi dalam menghadapi tantangan sehari-hari. tantangan yang informan hadapi cukup beragam. Salah satunya adalah perasaan terpinggirkan dan tidak diakui, serta kurangnya akses terhadap sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk mendukung kami dalam mendampingi siswa ABK. Ini membuat informan merasa frustrasi dan kurang termotivasi.

Terakhir wawancara dengan informan ketiga dilakukan pada tanggal 20 November 2023 di Yayasan Lentera Hati. Informan berjenis kelamin wanita dengan inisial nama D. Informan merupakan seorang guru pendamping ABK yang mengajar selama kurang lebih 1,5 tahun. Informan mengatakan bahwa kurangnya

dukungan sosial baginya sebagai guru pendamping ABK sangat terasa. Informan seringkali merasa tidak diakui dan kurangnya penghargaan atas perannya dalam mendampingi siswa ABK. Selain itu, informan juga mengalami kesulitan dalam mengakses pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pendampingan. Dukungan dari rekan-rekan sejawat dan staf sekolah masih terbatas. Meskipun ada beberapa yang berusaha membantu, namun pemahaman mereka tentang peran guru kadang masih terbatas. Informan merasa kesulitan dalam berkolaborasi secara efektif dan seringkali merasa terisolasi dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Tantangan yang informan hadapi cukup beragam. Salah satunya adalah perasaan terpinggirkan dan tidak diakui, serta kurangnya akses terhadap sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk mendukung dalam mendampingi siswa ABK.

Berdasarkan hasil observasi dari Herwanto, dkk (2018) menyatakan bahwa lingkungan kerja diyakini berdampak pada identitas guru dan berdampak pada rekan-rekan lainnya, yang pada akhirnya tercermin dalam kecukupan kinerja guru. Kondisi ini berimplikasi pada perlunya perbaikan dan kemajuan lingkungan kerja dalam rangka kemajuan pelaksanaan pendidikan. Howard dan Johnson (2004) menemukan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga dan kolega pendidik individu, mungkin merupakan perhitungan defensif yang secara signifikan menentukan ketahanan diri seorang guru. Sejalan dengan penelitian dari Lestari (2007) ditemukan bahwa dukungan sosial dalam bentuk dukungan antusias dan penghargaan sangat berkaitan dengan tingkat ketahanan diri. Sejalan dengan Akbar dan Tahoma (2018) Peran dukungan sosial sangat penting bagi seorang

pendidik, karena dukungan yang diberikan oleh keluarga, rekan kerja dan atasan akan menciptakan iklim kerja yang baik. Guru pendamping ABK akan merasa lebih diakui, sehingga guru pendamping ABK merasa nyaman karena mendapat dukungan. Instruktur yang merasa mendapat balasan positif cenderung menciptakan sikap positif terhadap dirinya dan lebih menghargai dirinya sendiri. Dukungan sosial yang didapat juga akan memudahkan instruktur dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapinya. Menurut Carissa dan Purwanti (2022) tingginya dukungan sosial yang didapat oleh instruktur karena dukungan yang diberikan umumnya harus berupa data, masukan, materi terkait pekerjaan, bantuan penyelesaian tugas, dan bentuk lainnya.

Hasil penelitian dari Fadillah dan Eryani (2017) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* Pada Guru Sekolah Luar Biasa Bina Anugrah di Lembang Bandung” menunjukkan data terlihat bahwa tidak semua sudut dukungan sosial mempunyai hubungan dengan efikasi diri, hal ini terjadi karena kerangka dukungan sosial yang diperoleh dan dibutuhkan seseorang akan berubah, tergantung pada keadaan dan kondisi keterlibatan mereka, apakah kerangka dukungan sosial ini diperoleh, dan sesuai dengan apa yang diperlukan. Jika ada koordinatnya, maka kerangka dukungan itulah yang paling meyakinkan

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan yang terjadi, penelitian ini berupaya untuk menganalisis aspek-aspek dukungan sosial pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di Yayasan Lentera Hati *School* Kudus.

B. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis aspek-aspek dukungan sosial pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di Yayasan Lentera Hati *School* Kudus.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi khususnya psikologi pendidikan terkait dukungan sosial pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pendamping ABK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang bermanfaat bagi guru pendamping ABK mengenai dukungan sosial pada guru pendamping ABK

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang dukungan sosial Guru pendamping ABK secara lebih dalam.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai masukan kepada sekolah-sekolah inklusi di Kabupaten Kudus